

BAB III

KAJIAN TEORI

A. Pengertian metode dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode dalam bahasa yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui Proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

Sedangkan Istilah metode berasal dari bahasa inggris, *method*, yang berarti *systemic arrangement* (penataan yang sistematis); *ordely procedure* (prosedur yang rapi); *mode of handling inytellecual problema* (cara penanganan masalah secara cerdas) (*webster’s Tower Dictionary*, 1957:179). Hornby (1956:262) menjelaskannya sebagai *way of doing something* (cara mengerjakan sesuatu); *system* (susunan) dan *ordeliness* (keteraturan). Hassan sadily bersama-sama dengan Jhon M. Echols (1986:379) menerjemahkannya sebagai cara atau metode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009.) Ed. Rev. Cet-3, hal. 6

dengan metode itu adalah cara menyusun tatanan kerja yang rapih, guna menangani suatu masalah. Maka pengertiannya adalah cara melakukan kegiatan dakwah guna menghasilkan manusia yang islami. Jika dihubungkan dengan ilmu komunikasi, sudah tentu pengertiannya menjadi cara berkomunikasi guna menyusun kegiatan dakwah yang berhasil efektif.²

Sedangkan dakwah secara etimologi (lughotan) berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan. Kata da'a mengandung arti: menyeru, memanggil, dan mengajak. "Dakwah", artinya seruan, panggilan, dan ajakan. Dakwah islam dapat dipahami sebagai seruan, panggilan, dan ajakan kepada islam.³Dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

Pendapat Bakhilal Khauli, dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.

Pendapat syekh ali mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengajarkan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa amr ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat islam.

² Kustandi Suhandang, *Ilmu Dakwah perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet Ke-1, hal 166-167

³ Wahyu Ilahi, Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta:Kencana,Fajar Interpretama offset, 2007). Cet ke-1, hal 1

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikastor) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini dapat mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁴

Dapat kita ketahui ada beberapa macam metode dalam berdakwah yaitu sebagai berikut:

1. Metode ceramah (Rhetorika Dakwah)

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i/mubaligh pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (Rhetorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Istilah ceraman dizaman mutakhir ini sedang ramai-rammianya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi (jam'iyah), baik melalui televisi, radio maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang yang menamakan ceramah/pidato ini dengan sebutan Rhetorika dakwah, sehingga ada rhetorika dakwah, rhetorika sambutan, peremisan dan sebagainya.

⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009.) Ed. Rev. Cet-3, hal 7

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh/da'inya sebagai penjawabnya.

3. Debat (mujadalah)

Mujadalah selain sebagai dasanama (synonim) dari istilah dakwah dapat juga sebagai salah satu metode dakwah. Hal ini beralasan firman Allah yang artinya “ajaklah kejalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana, pengajaran (nasehat) yang baik dan berdebatlah kamu dengan cara yang baik pula.” (Q.S An-nahl:125).

4. Percakapan antar pribadi (percakapan bebas)

Percakapan antara pribadi atau individual conference adalah percakapan bebas antara seorang da'i atau seorang mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan untuk menggunakan kesempatan yang baik didalam percakapan atau mengobrol (ngomong bebas) untuk aktifitas dakwah.

5. Metode demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan dan sebagainya dapat dinamakan bahwa nama seorang da'i yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah, dimana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang iya inginkan.

6. Metode dakwah Rasulullah

Muhammad Rasulullah Saw. Seorang da'i internasional, membawa agama islam dari tuhanNya (Allah) untuk seluruh alam. Beliau didalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode antara lain; (1) dakwah dibawah tanah (2) dakwah secara terang-terangan; (3) politik pemerintah; (4) surat menyurat; (5) peperangan.

7. Pendidikan dan pengajaran agama

Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman). Dan pengembangan (sasaran dakwah). Pendidikan agama sebagai metode dakwah pada dasarnya membina (melestarikan) fitroh

anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitroh yang beragama (perasaan bertuhan).

8. Mengunjungi rumah (silaturahmi/home visit)

Metode dakwah yang dirasa efektif juga untuk dilaksanakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat islam ialah metode dawah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut dengan metode silaturahmi atau home visit. Metode dakwah ini sering juga dilakukan oleh para da'i agama lain, sebab bila ditelaah metode ini banyak memiliki berbagai kelebihan.⁵

Dalam terminologi ilmu komunikasi, subjek dikenai dengan istilah komunikaator Yang berarti orang yang menyampaikan pesan (message) kepada komunikan (Objeknya). Sementara dalam kegiatan dakwah, subjeknya disebut da'i (Orang yang menyampaikan pesan dakwah) kepada para madu selau objeknya dalam hal ini Allah Swt berfirman melalui surat Al-Imraan ayat 104 yang artinya “ Dan hendaklah diatara kamu ada segoloka orang yang menyeru kepada kebijakan, menuruh (berbbuat) yang ma'ru dan mencegah darii yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁶

⁵ Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (surabaya Al-ikhlas, Usana offset printing), hal 104-160

⁶Kustandi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung, PT. Rosdakarya), hal

B. Sejarah dan Perkembangan ilmu Dakwah

Komunikasi Agama (dakwah) telah dilakukan oleh para Rasul Allah. Didalam Al-quraan ditemukan cerita dakwah mereka, dan kisah mereka telah dibukukan dalam kitab Qash 'al Anbiya. Jadi dakwahpun sudah berusia lama, adapun dakwah islamiah atau da'iyah islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw dilakukan sejak beliau diangkat menjadi Rasul.

Agama islam disiarkan melalui dakwah, karena itu pekerjaan dakwah sudah ada sejak masa Rasul. Namun demikian, dakwah sebagai suatu ilmu belum lahir kedalam wujud. Walaupun begitu, pengetahuan tentang dakwah alternatif dan sarana-sarana terlaksananya dakwah, serta dampaknya telah diterangkan dalam kitab-kitab Tafsir, Hadist, dan Sejarah Islam.

Ilmu dakwah dalam gendongan ilmu-ilmu lain dapat disimak dari kebudayaan Islam. Kebudayaan islam sangat luas. Apabila kita ingin menyisihkan pengetahuan dakwah dari unsur-unsur lain dalam kebudayaan islam, kita harus meneliti kitab-kitab islam, sebab pengetahuan tentang dakwah terdapat didalam gendongan beberapa macam ilmu keislaman.

Seperti halnya Agama lain (Yahudi dan Nasrani), sebenarnya islam adalah suatu revolusi, Revolusi yang umumnya berpegangan pada media pemberitaan atau komunikasi, sehingga berhasil dan terlaksana tercapai maksudnya. Kita sama-sama maklum bahwa islam itu adalah berita, maka agama islam

merupakan agama pemberitaan, seperti difirmankan Allah melalui surat Annaba ayat 1-3, yang bunyinya yang bermakna:”tentang apakah mereka saling bertanya-tanya ?tentang berita yang besar (hari berbangkit), yang dalam hal itu mereka berselisih” (Yusran (ed), 2009:583). Selanjutnya Allah pun berfirman lagi melalui surat Sad ayat 6 Dan 67 yang bunyinya bermakna bermakna:”(yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya, yang maha perkasa, maha pengampun. Katakanlah, itu (Al-Quraan) adalah berita besar” (Yusran(ed), 2009:458).

Kajian mengenai jalannya pemberitaan (Dakwah) dimaksud serta sarana yang dipergunakannya, bisa dijumpai dalam kitab-kitab tafsir, Haist, dan sejarah Islam. Keadaan demikian menunjukkan bahwa ilmu dakwah sudah ada, namun tidak berdiri sendiri, melainkan terkandung dalam ilmu-ilmu lain. Dengan perkataan lain, dakwah masih merupakan embrio dalam ilmu-ilmu islam lainnya.

Dalam perkembangannya, ilmu dakwah bertitik tolak pada pengertiannya itu sendiri, yaitu suatu pengetahuan mengenai alternatif-alternatif dan sarana-sarana yang terbuka bagi terlaksananya komunikasi mengajak dan memanggil umat manusia kepada agama slam, memberi informasi mengenai, Amar ma’ruf dan Nahi munkar, agar dapat tercapai kebahagiaan didunia dan diakhirat, serta supaya terlaksananya ketentuan Allah menyiksa orang-orang yang menolak dan menganugrahan

pahala bagi orang yang beriman dengan pesan komunikasi tersebut. Sangat boleh jadi bahwa ilmu dakwah mulai terfikirkan setelah orang sering melakukan komunikasi agamanya, sehingga banyak mempetanyakan adanya ilmu pengetahuan khusus tentang komunikasi agama tersebut.

Akhir-akhir ini dakwah sebagai komunikasi agama sudah drintis pengkajiannya dimaksud adalah memebahas agama dari segi pemeberitaan. Pembahasan y mencakup hubungan yang erat antara sistem politik dan sosial dari satu segi dari sistem pemberitaan dari segi yang lain, seperti yang dilakukan Abdullatif hamzah dan saiyidah karimah hamzah dimesir, walaupun tergolong pada pengkajiann masa silam.

Komunkasi Agama (Dakwah) masa sekarang kiranya dapat dikembangkan melalui pengkajian dari dua sisi: (1) bagaimana kepercayaan Agama, Norma, Nilai, dan kebijakannya beada di dalam pesan dakwah; Dan (2) Pengkajian terhadap alternatif dan sarana bagi penyampaian pesan dakwah itu kepada manusia, baik yang bermuatan kepercayaan, Norma, Nilai, maupun kebijakan. Suddah tentu perkembangan ilmu dakwah dimaksud hendaknya dijalankan sesuai dengan kemajuan yang dicapai umat mausia, yaitu mengikut kemajuan teknologi, dengan tidak mengabaikan media alami yang fitri. Dakwah sebgai ilmu pengetahuan hendaknya bekerja memberi alternatif bagi terlaksananya dakwah dalam keragaman sistem politik dan sosial masyarakat yang menjadi mad'u. Dengan

demikian arah inilah kiranya ilmu dakwah harus berkembang pada masa sekarang dan masa mendatang.⁷

Seperti dikemukakan sebelumnya, dakwah telah disiarkan melalui kitab-kitab, selain Oral. Hal ini berarti bahwa disatu segi, lain dakwah sudah berorientasi rasio yang lebih tinggi. Dengan demikian, situasi dan kondisi Almad'unya pun bisa menetapkan hasil capaian dakwahnya. Kita dapat melihat bahwa gagasan dan rencana dakwah yang menjadi ide aliran Sanusiyah, menunjukkan adanya konsep yang rasional dalam kegiatan dakwah. Demikian pula membaurnya orang Islam yang datang kesuatu tempat dengan penduduk tempat itu tampak lebih bisa memperlancar jalannya dakwah Islamiyah. Didirikannya kajian pusat-usat islam dan seolah-olah telah mengantarkan kepesatan jalannya dakwah, sebab sekolah-sekolah mejadi tempat pengkaderan para da'i begitu pula terbitnya majalah-majalah dan surat kabar, telah mengantar kegiatan dakwah para penggunaan media masa (cetak). Dakwah berjalan bersama-sama Lisan dan Tulisan.

Demikianlah kita melihat dakwah sebagai ilmu pengetahuan yang belum dituangkan kedalam suatu buku dalam hal demikian ilmu dakwah masih belum dikaji sebagai pembahasan suatu ilmu. Walaupun demikian, dakwah sebagai Ilmu pengetahuan tampak berada dalam embrio dakwah, dalam sejarahnya, dalam konsep-konsep serta gagasan-gagasan para

⁷ Kustadi Suhandang, *Ilmu dakwah perspektif komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset 20113), hal. 27-29

da'inya perorangan, dan dalam perkumpulan atau pergerakannya seperti itu pula kita melihat embrio Ilmu dakwah terkandung dalam konsep aliran Sanusiyah yang telah diuraikan sebelumnya. Konsep seperti itu dimiliki pula oleh aliran-aliran lain, seperti halnya konsep Almanar, Jamaludin Alafgani, Iqbal, dan konsep-konsep kaum pembaharu yang berkembang di India dan di Indonesia.

Sekitar tahun 1939 telah dirintis untuk membukukan ilmu dakwah. Salah seorang ulama Al-Azhar, Syekh Ali Mahfudh meletakkan asas-asas ilmu dimaksud, dengan diterbitkannya beberapa buku karangannya. Dari peristiwa-peristiwa yang terkait dengan kegiatan dakwah tampak bahwa kegiatan dakwah sangat banyak, dan media yang digunakannya pun makin hari makin berkembang sesuai dengan kemajuan di bidang teknik komunikasi demikian pula masalah yang terkait dengan acuan materinya melalui media dan alternatif yang digunakan untuk mengemukakan pesan dakwahnya, menjadi lebih memerlukan pemikiran yang rasional. Namun demikian, masih banyak organisasi umat Islam yang pada umumnya hanya bergerak dalam hal pembinaan internnya saja. Umat Islam kini belum mampu melakukan bantuan kemanusiaan bagi umat yang memerlukan bantuan, seperti mereka yang kelaparan, mengalami bencana alam terserang penyakit dan sebagainya.

Dakwah masa kini kiranya akan bisa lebih berhasil apabila dalam kegiatan disertai usaha-usaha perbaikan hidup dan

peningkatan keidupan para Mad'unya. Para penganut islam telah banyak melakukan banyak berbagai kegiatan dakwah semampunya.

Dari uraian sejarah perkembangan dakwah dan pengertian dakwah itu sendiri, kita dapat menyimpulkan, bahwa menurut perspektif komunikasi dakwah islamiah merupakan suatu upaya komunikasi dalam rangka menyiarkan agama islam dalam proses pelaksanaannya jela tampak adanya keterlibatan teori, unsur, teknik, sarana, dan strategi komunikasi hanya saja tujuan utamanya tiada lain adalah tersiarnya islam disemua umat didunia ini. Selian itu, semua teori, unsur, teknik, dan strategii komunikasi, yang dilibatkannya selalu didasarkan pada ajaran islam, dalam arti semua komponen dan aspek komunikasi yang digunakan, ditata dan dipoles sehingga bernuansa Islam. Dengan demikian, ilmu dakwahnya bisa dikatakan sebagai ilmu komunikasi yang bernuansa islam dan bertujuan menyiarkan islam dikalangan umat manusia didunia ini. Demikian pula prinsip utama cara kerjanya adalah memengaruhi, sama dengan komunikasi. Memengaruhi agar terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku dikalangan sasaran (komunikasi atau Almad'u). Dalam hal ilmu dakwah, tentunya perubahan yang ingin dicapai itu adalah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku yang mengerah pada hal-hal yang islami, dalam artii mengajak

mausia agar berbuat amar ma'ruf Nahi munkar, demi kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.⁸

Pelajaran ini menjadi penting bagi kaum muslimin dan bagi para da'i (penggiat dakwah) agar memiliki karakter islam. Karena yang agung yaitu sifat yang memudahkan. Perinsip ini harusnya juag bisa diterapkan dalam konsep dakwah islam. Karena dakwah adalah mengajak semua manusia kepada jalan Allah secara hikmah dan nasihat yang baik, hendaaknya setiap da'i memiliki watak memudahkan dalam berintraksi dengan mereka, tetapi tidak larut dengan kondisi mereka. Rasulullah saw bersabda,

Artinya: *"Mudahkanlah dan jnagan menyulitkan, berikan kabaar gembira dan jangan menakut-nkuti"*.⁹

C. kajian Tentang Mujadalah

1. pengertian Mujadalah

Seara etimologis, term yang berakar dari huruf-huruf jm-dal-lam menurut catatan ibn-faris mempunyai pokok pengertian upaya memperkuat sesuatu dan membatasinya dari kemungkinan meluasnya pembicaraan yang sedang terjadi. Kata "jadala" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna mengatkan sesuatu.Orang yang berdeat bagaikan menarik dengan ucapan utnuk meyakinkan lawannya dengan

⁸ Kustadi Suhandang, *Ilmu dakwah Persfektif Komunikasi* (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya offset 2013), h 66-70

⁹ Syukri Wahid, *Menejemen Gerakan Dakwah*, (Jakarta; Al-'tishom Cahaya Utama 2010), hal.17

mengucapkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹⁰

Dari segi leksisnya, husayn yusuf memberikan arti mujadalah dengan al-munaqosyah waal-mukhasyamah, yakni menerima penjelasan terhadap suatu masalah dengan secukupnya dan memenangkan perdebatan dengan argumentasi. Perdebatan selalu menggunakan cara yang tegas karena targetnya adalah memperoleh menang.¹¹ Sebab salah satu ciri berdebat adalah mencari kemenangan dan bukan mencari kebenaran, sehingga tidak jarang terjadi bila berdebat mengakibatkan pertengkaran atau permusuhan.¹² Ungkapan ini sejalan dengan ibnu manzur yang mengartikannya dengan al-munazarah wal al-mukhasamah (perbedaan, pembantahan dan pertengkaran). Lebih tegas lagi al-ragib dalam mufradat fi al-faz al-Quraan mengartikan mujadalah (al-jidal) dengan al-mufradat 'ala sabil al-munaza'at wa al-mughalabah (perundingan atau permusyawaratan dengan cara perdebatan dan berebut kemenangan). Menurutny, pengertian ini berasal dari memintal, memperkuat jalinan

¹⁰ Aswadi syuhandak, *Teori dan Teknik Mujadalah dalam Dakwah* (Gresik: Dakwah digital Press, 2007), h.30

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 390

¹² Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Al-Ikhlash: Surabaya, 1983), h. 142

atau pukulan yang menjatuhkan dari seseorang kepada lainnya.¹³

Lebih ditegaskan lagi, bahwa kata mujadalah (bantahlah) menunjukkan agar seseorang aktivis dakwah senantiasa meluruskan pandangan yang salah, dan menolak setiap pendapat yang tidak sejalan dengan al-Quraan dan as-Sunah. Tetapi cara menolaknya harus dengan cara yang cerdas, dalam arti lebih baik dengan cara *billati hiya ahsanu*. Jika tidak, penolakan itu akan menyebabkan mereka semakin kokoh dengan kebatilan yang mereka tawarkan.¹⁴

Mujadalah dalam arti terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli ilmu agama Islam, ternyata berlainan pendapat. Akan tetapi, pada prinsipnya penapat mereka tidak sampai keluar dari makna pokok yang tercakup dalam term mujadalah, bahkan pendapatnya dapat dikatakan saling mempertegas keberadaan makna pokoknya. Hal ini dapat dicermati melalui beberapa definisi yang mereka kemukakan. Ibnu-sina dalam sebuah tulisannya mengartikan mujadalah (*al-jidal*) dengan upaya memperoleh penemuan yang dapat dijadikan hujjah terhadap segala sesuatu yang sedang tersebar (*berkemang*). Sehingga ketika memberikan

¹³ Aswandi Syuhandak, *Teori dan Teknik Mujadalah dalam Dakwah* (Gersik: Dakwah digital press, 2007), hal. 30

¹⁴ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.43

jawaban tidak dipertentangkan Sementara itu hujjah al-islam al-Ghazaily dalam kitab ikhya' 'uhum al-din dimengertikan sebagai keinginan untuk mengalahkan dan menjatuhkan seseorang dengan menyebutkan cela yang terdapat pada perkataanya, bahkan dengan menisbakkannya pada aib dan kebodohan. Karena itu perdebatan bisa untuk kebaikan dan kejahatan. Perdebatan tidak akan berahir kecuali alah satu pihak mengakui kekalahannya.¹⁵

Penadapat Ibnu-sina tampaknya lebih dekat dengan pengertian yang ditulis oleh Ibnu Khaldun dalam muqadimah, yaitu: mengetahui etika munazarah yang dilakukan oleh para iman madzha fiqih dan lainnya. Demikian juga, al-Tabataba'iy mendefinisikan mujadalah dengan dipereliskikan kepada tegaknya kebenaran dengan tanpa kekerasan. Melainkan dengan cara-cara yang dapat diterima dan dapat diterima oleh pihak lainnya. Lebih lanjut al-Maragiy memberikan arti mujadalah al-hiwar wa al-munazrah li iqna' al-mu'aind' (jawaban dan perdebatan untuk memuaskan penentangannya). Keempat pengertian ini kelihatannya lebih menekankan pada etika bermujadalah dengan argumentasi ilmiah dan dapat dibenarkan oleh syariat maupun lainnya.¹⁶ Yang

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 390

¹⁶ Aswand Syuhandak, *teori dan teknik mudjadalah dam dakwah*, hal. 30

diharapkan maupun bermujadalah dengan cara yang baik. Maksudnya adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara debat (mujadalah) yang ada.¹⁷

Berbeda dengan itu, manna' khalil a-Quraan, ia lebih cenderung pada pengertian yang dikemukakan Al-Ghazaliy dan al-ragb al-Asfahaniy sebagaimana telah disebutkan diatas. Menurutny, mujadalah berarti perundingan tau permusyawaratan degan cara perdebatan dan berebut kemenangan untuk memperkuat pertentangan. Pengertian semacam ini dapat dikatagorikan bentuk mujadalah yang terlarang. Al-Ghazaliy sendiri menegaskan bahwa mujadalah yang bertujuan mengaahkan, memperoleh keunggulan dan popularitas serta pelecehan merupakan sumber akhlaq yang tercela di sisi Allah, tapi terpuji bagi iblis. Mujadalah dalam pengertian ini menurut at-tabataba'iy tidak termasuk konteks dakwah sedang mujadalah dalam konteks dawah bagi sayyid Qutub berada dalam mempertahankan kebenaran dan menolak kebatilan.

Oleh karna itu, tepatlah pada yang dikatakan Mohammad Hashim kanali bahwa mujadalah sangat tergantung pada maksud yang dikandungnya. Mujadalah dapat mempunyai aspek positif dan dapat diterapkan pada argumentasi yang berusaha menggali perbedaan-

¹⁷ Siti muriah, *metodelogi dakwah konteporer*, (yogyakarta: mitra pustaka, 2000), hal. 48

perbedaan dalam suatu pendapat untuk tujuan yang logis. Jika maksud yang menyertainya baik, maka ia termasuk katagor positif kalau sebaliknya, hal itu justru menjadi tercela.¹⁸

Menurut Husyain yusuf musa, implikasi mujadalah pada awalnya berkiprah dalam menentang perwujudan yang hak (benar). Kemudian, hal itu dijadikan sebagai perlengkapan syariah dalam menjelaskan sebagai alasan yang lebih tepat. Menurutnya, mujadalah dipandang terpuji (mahmudah) manakala ia berada dalam konteks menegakan kebenaran. Kalau tidak maka ia termasuk tercela (mazmumah).

Hal serupa dengan konteks mujadalah yang bermaksud menentang kebenaran dengan kebatilan selain yang tersebut diatas dapat ditemukan diseluruh term-term mujadalah dalam al-Quraan, kecuali pada empat tempat yaitu: QS. Hud (11/52): 74; al-Nahl (16/70): 125' al-Ankabut (29/85); dan al-Mujadalah (58/105): 1.

Term mujadalah dalam QS. Hud (11/52): 74 menjelaskan dialog (tanya jawab) antara nabi ibrahim dengan malaikat tentang siksaan yang akan ditempatkan oleh Allah swt kepada kaum Lut Mujadalah (dialog) semacam ini benar-benar dalam konteks melaksanakan perintah Allah swt, bahkan nabi ibrahim bermaksud untuk

¹⁸ Syukriadi Sambas, Acep Aripudin, *Dakwah damai* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal, 39

mengahirkan siksa yang akan meimpa kepada kaum Lut sungguhpun demikian, mujadalah seperti ini bukan sesuatu yang terlarang atau berdosa.

Lebih lanjut, term mujadalah yang berbentuk fi'il amr (serba yang mengandng perintah) ditemukan hanya sekali dlam al-Quraan, yaitu QS. Al-Nahl (16/70sebagai berikut):

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Ibnu Badis menegaskan bahwa perintah mujadalah dalam ayat diatas menunjukan kewajiban yang harus ditegakkan oleh orang-orang islam, sebgaimana kewajiban mereka dalam menegakkan dakwah dengan hikmah dan mau'izah hasanah. Menurutnya dakwah merupakan perintah asasi, dasar, esensial (*kebutuhan darurybi al-zat atu a*) sedangkan mujadalah merupakan perintah yang bersifat aksidental (*kebutuhan Ardiy*) adalah menangkal dengan cra yang lebih baik terhadap terhadap orang-orang yang mengingkari dakwah. Dalam hal ini, al-

Raziy menyatakan: dakwah pada bagian penghujung awalnya (*alhikmah*) berkaitan dengan kesempurnaan tentang hakekat dan keyakinan dalam memperoleh pengetahuan yang berada diantara keduanya (*al-mawa'izah*) bisa terkait dengan al-hikamah atau mujadalah. Mujadalah dalam pendapatnya terbagi atas dua bagian. Pertama mujadalah dengan menggunakan argumentasi yang populer dan berpredikat baik. Kedua; muajadalah dengan menggubakan argumentasi yang rusak dan salah, demikian pula tentang cara yang ditempuhnya.¹⁹

Sementara ada pendapat yang mengatakan bahwa metode dakwah ini hanya dua saja, yaitu hikmah dan mauidzah hasanah, sedangkan metode diskusi (mujadalah) ya baik atau terbaik hanyalah diperlukan untuk menghadapi objek dakwah yang bersifat kaku dan keras, sehingga ia mungkin mendebat, membatah dan sebagainya. Dengan kata lain debat adalah memepertahankan pendapat dan idiologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain).²⁰ Pendapat ini barang kali berangkat dari sebuah persepsi bahwa dapat itu bersifat ofensif karena berupa ajakan atau mengundang pihak lain, sehingga relevan bila

¹⁹ Aswandi Syhandak, *teori teknik mujadalah dalam dakwah*, hal, 37-

²⁰ Asmui syukur, *Dasa-dasar Strategi DakwahIslam*, hal, 142

menggunakan metode hikmah dan mauidzah hasanah, sementara diskusi (mujadalah) bersifat defensif mujadalah yang dimaksud ini adalah merupakan cara terahir yang digunakan untuk berdakwah, mana kala kedua cara sebelumnya tidak mampu. Lazimnya cara ini digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.²¹

Term mujadalah dengan berbagai tinjuaannya, terutama tinjauan tereminologis yang dikemukakan oleh para ahli ilmu agama islam, kemudian diperkuat melalui pemahaman dari term-term mujadalah dalam alquraan berikut kandungannya, maka secara operasional mujadalah dapat didefinisikan sebagai usaha memeperkuat pernyataan yang di persoalkan dengan menggunakan argumentasi dan tujuan tertentu. bila argumentasinya logis dan bertujuan menegakan kebenaran, ia termasuk kategori terpuji (mahmudah). Sebaliknya, bila argumentasinya emosional dan bertujuan memepertahankan kebathilan, ia termasuk kategori tercela (mazmumah). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mujadalah pada hakikatnya pernyataan yang sangat kuat. Karena, ia telah diperkuat dengan permasalahan (yang diperselsihkan), argumentasi dan tujuan yang tegas.

²¹Siti muriah, *Metododologi Dakwah Kotemporer*, hal. 49

Penegertian oprasional ini mengandug beberapa unsur pokok dan maksud sebagai berikut:²²

- a. Usaha sekelompok oarang dalam menghadapi sesuatu yang dipermasalahkan. Termasuk didalamnya mencakup kelompok tertentu, materi dan permasalahannya.
- b. Cara-cara yang dipergunakan utnuk menyampikan pendapat atau gagasan, baik berupa sikap, ucapan, tulisan, analogi, pencegahan atau penanggihan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam hal ini, ia meliputi mufawadah, muhawarah, munazarah, musyawarah, munaza'ah mukhasamah, dan mumarah.
- c. Argumentasi atau hujjah dalam berpendapat, baik yag bersifat yang mendukung atau menolak argumentasi lainnya sekaigus berahir dengan suatu kesimpulan tertentu.
- d. Etika dan aturan-aturan yang terkait dengan berlangsungnya mujadalah.
- e. Tujuannya bisa mengarah pada suatu yang fositif maupun negatif.

2. Metode dan Teknik Mujadalah

²² Aswadi syuhadak, *Tteori dan Teknik Mujadalah dalam Dakwah*, hal, 42

Abd al-badi saqr memeberikan saran-saran kepada juru dakwah yang terlibat dalam muadalah, yang diantaranya antara lain dapat disarikan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan pendirian dan menyampaikan dengan perkataan yang sebaik-baiknya dan tidak berlebihan. Menjauhkan terjadinya perdebatan yang sengit itu lebih baik daripada ia turut terlibat didalamnya. Dalam hal yang demikian, hendaknya ia lebih memerankan profesinya sebagai juru dakwah bukan sebagai pembicara-pembicara lainnya.
- b. Berkhidmat dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan adalah suatu tindakan yang bijaksana, demikian pula jawaban yang ringkas lagi padat yang disertai dengan teknik-teknik tertentu yang tajam. Karena itu, jawaban hendaknya sesuai dengan pertanyaan, tidak lebih dan tidak kurang. Jawaban yang sederhana itu hendaknya juga dapat memecahkan persoalan atau masalah, serta dapat mengilhaminya untuk tetap mendapat kemuliaan dikalangan mereka.
- c. Tidak mencapuri sesuatu yang bukan bidang spesialisasi anggota diskusi. Sekiranya terpaksa harus mencapurnya maka

perkataan hendaknya disesuaikan serta disertai dengan isyarat atau penjelasan bahwa anda belum mempelajarinya secara detail dan mendalam. Perkataan yang menyatakan saya tidak tahu adalah termasuk sebagian dari ilmu.

- d. Lemah lembut dan berhati-hati, yakni menaruh perhatian dan mendengarkan sungguh-sungguh dalam sebuah diskusi agar informasi-informasi yang dikemukakan dalam forum diskusi tersebut menjadi pelajaran bagi anggota diskusi, bahkan seseorang dapat mengambil faedah dari hal tersebut. Dari pada itu, seseorang anggota diskusi juga harus hati-hati terhadap adanya pancingan-pancinagan yang berusaha untuk memeperuncing perdebatan yang sengit.
- e. Berbudi yang baik, seperti: tidak memutus pembicaraan orang yang sedang berbicara, menyebutkan nama orang dengan sebuta yang sebaik-baiknya, dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya.
- f. Kesimpulan dalam diskusi (mujadalah) hendaknya berkecenderungan memperoleh hasil yang dilaukan dengan tingkatan yang paling utama jika melihat pembahasan atau

penelitian menuju kerah tersebut, memang hal itulah yang dikehendaki. Jika tidak, maka diskusi diarahkan pada penarikan kesimpulan secara hati-hati dan tidak menyia-nyiakan waktu dalam mendiskusikan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.²³

Al-Quraan menggaris bawahi bahwa salah satu pendekatan dakwah adalah dengan menggunakan metode mujadalah yang lebih baik. Mujadalah dengan metode akhsan ini adalah dengan menyebutkan segi-segi persamaan antara piha-pihak yang berdiskusi. Kemudian dari situ dibahas masalah-masalah perbedaan dari keduabelah pihak, sehingga diharapkan mereka akan mencapai segi-segi persamaan pula.²⁴

Mujadalah dalam alquraan dengan metode dialogis dan sebagai contohnya antara lain dapat dicontohkan melalui kisah nabi Ibrahim dengan orang tuanya sebagaimana tergambar dalam QS. Maryam (19/44):41-48 yang pada intinya mengandung beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

- a. Isi materi dari dialog itu singkat, padat, logis, dan sistematis.
- b. Teknik penyampaiannya diperkuat dengan dalil dan argumentasi, serta menghindarkan diri dari emosi.

747 ²³ Aswadi Syuhadak, *Teori dan teknik mujadalah dalam dakwah*, hal,

²⁴ Siti Muriah, *Metodologi dakwah kontemporer*, hal.51

- c. Subyek dakwah sudah mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan yang cukup dan iman yang kuat atau tangguh. Hal ini dapat menimbulkan keberanian untuk menghadapi setiap reaksi yang datang dari pihak penerima dakwah.
- d. Sikap lemah lembut, baik dalam percakapan maupun dalam tindakan tetap menjadi persyaratan pokok dan paling menentukan.²⁵

Metode dan teknik bermujadalah juga dapat diperhatikan melalui hadist Rasulullah SAW. Yang antara lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibnu Hambali dari Abu Umamah sebagai berikut.

Abu Umamah berkata: ada seorang pemuda datang menemui Nabi Saw seraya berkata: wahai Rasulullah, ijinkanlah aku melakukan zina. Orang-orang pun mengerumuni pemuda itu dan memebentakannya, seaya berkata: “muh, muh! (dengan maksud mencelanya). Rasulullah Saw seaya bersabda: suruhlah ia mendekatimu. Pemuda itu pun mendekati Rasulullah Saw sampai benar-benar dekat, kemudian ia duduk. Beliau bertanya kepadanya:”apakah kamu suka jika perzinahan itu dilakukan atas ibumu?”. ia menjawab ;”tidak, demi Allah, biarlah Allah Swt menjadikan diriku sebagai tebusamu. “belaiu berkata:”begitupula semua manusia, mereka tidak suka hal itu terjadi pada ibu mereka. Lalu, beliau berkata lagi ; apakah kamu suka hal itu terjadi pada anak putrimu ? ia menjawab:”tidak, demi Allah, biarlah Allah

²⁵ Aswadi Syuhadak, *teori dan teknik mujadalah dalam dakwah*, hal.150

menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Beliau berkata: begitupula setiap manusia, mereka tidak suka hal itu pada diri anak putrinya beliau berkata: “apakahh kmau suka hal itu apabila terjadi pada sauda putrimu ? ia menjawab, “tidak, demi Al lah, barlah Allah menjadika diriku sebagai tebusanmu.” Beliau berkata :”begitupula semua manusia, mereka juga tidak suka hal itu terjadi pada diri saudra putrinya. Beliau berkata:”apakah kamu suka hal itu terjadi pada bibimu (dari ayah)?”. Ia menjawab begitupula semua manusia mereka juga tidak suka hal itu terjadi pada bibinya (dari ayah)nya. Beliau berkata:”begitupula semua manusia juga tidak suka hal itu terjadi pada bibinya (dari ibu). Ia menjawab: “tidak, demi Allah biarlah Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu.” Beliau berkata:”begitupula semua manusia hal itu terajdi pada bibinya (dari ibunya).”kemudian beliau meletaka tangan pada pemuda itu seraya berdo’a :”ya Allah !ampuilah dosa-dosanya, suciikalah hati dan peliharalah kehormatannya.”selanjutnya pemuda itu tidak pernah berbuat penyimpangan.²⁶

Hadist diatas menunjukkan bahwa dakwah Rasulullah Saw yag secara dialogis tersebut mencakup sikap yag lemah lembut penuh kasih sayang, sistematis, logis dan efektif serta mencapai hasil yang maskimal.²⁷

Sejak di mekah sampai dengan hijrah kemadinah, Nabi sering berhadap dengan tamu-tamu maupun kerabat yang datang untuk memepertanyakan berbagai hal misalnya

²⁶ Aswadi Syuhadak, *Teori dan Teknik Mujadalah dalam Dakwah*, hal.151

²⁷ Awadi Suhandak, *Teori dan TeknIk Mujadalah dalam Dakwah* hal. 150-152

serombongan tamu dan terdiri dari para pendeta nasran abessina (habash) yang berjumlah tujuh orang. Mereka dikirim oleh alnajasyi, raja mereka, juga dai beragai darah luar zaziarah arab. Tamu itu sudah ada yang muslim dan ada juga yang non-muslim. Yang muslim umumnya ingin memeperdalam agama islam langsung daari makka sisteem peembelajarannya juga menggunkan dialog dan diskusi-diskusi, sementara yang non muslim bayak berdiskusi dengan nabi dalam masalah-masalah agama.

Diskusi (mujadalah) yang pernah dilaukan nabi anara lai dengan kaum musyrikin mekah, yahudi dimadinah, nasrani dan sebagainya. Pengalaman diskui Nabi dengan kaum nasrani dan ajaran tentang kedudukan Isa As. Karena mereka tetap meyakini bahwa Isa itu tuhan, maka Nabi Saw. Menawarkan untuk mengadakan “perang sumpah (mubahalalah), ahirnya membuat mereka tida beran melaukannya da bersedia berdamai dengan Nabi denga membayar jizyah (iyuran keamanan).

Al-Quraan telah memeberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat (bermujadalah) dengan mereka kecuali dengan cara terbaik. Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-ankabut ayat 46.

لَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
 وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ
 وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:” dan janganlah kamu sekalian berdebat dengan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali dengan orang-orang dzalim dari mereka” dan katakanlah:”kami telah beriman kepada yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; tuhan kami dari Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”

Dari ayat tersebut terlihat bahwa al-quraan menyuruh kaum muslimin (terutama juru dakwah) agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan dan lemah lembut, kecuali jika mereka telah mmeperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas-batas dan kewajaran.

Sayid Qutub menyatakan bahwa dalam menerapkan metode diskusi (mujadalah) dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-halberikut:

- Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan,akrena tujuan ujadalah bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai kepada kebenaran.
- Tujuan diskusi (mujdslsh) semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuao dengan ajaran Allah Swt.
- Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri, karena harus dipayakan ia tidak merasa memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah

dalam diskusi dan mersa tetap dihargai dan dihormati.²⁸

Penerapan metode dakwah serupa dan peenerapan metode dakwah bil Almauizah juga dilakukan kepada umat islam. Variasi penerapan metode dakwah demikian dilakukan para dai menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Namun, penerapan metode Bil Almujudalah atau metode dialog lebih intensif ditunjukan kepada komunitas katolik dan kaum penghayat seperti ditulis seperti dalam bahasan berikut:

a. Penerapan Metode Tanya jawab

Tanya jawab (as-sillah wa ajibah) sebagai cara dakwah relatif jarang dilakukan para da'i. Metode tanya jawab baru dilakukan da'i mashuri ketika mengisi pngajian dan undangan ceramah, baik di cigugur maupun diluar cigugur ia melakukan dakwah hanya pada siang hari dan tidak menerima acara dakwah pada mlam hari, kecuali apabila kadaan mendesak dan monum mental seperti undangan dari kepasturan katolik kristus Raja, undangan dari bupati dan pejabat lainnya.

Tanya jawab tentang islam sebagai cara dakwah dilakukan juga oleh da'i A. Badruzaman dalam pengajian dimasjid dan ddirumah waktu tanya

²⁸ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kotemorer*, hal. 50-51

jawab dalam pengajian dimesjid dilakukan badru diahir ceramah, sesentara tanya jawab dirumah waktunya bisa leih lama, karena hanya diikuti satu atau dua orang saja. Tanya jawab juga dilakukan oleh da'i sebelum dan sesudah acara dakwah pokok.

b. Penerapan Metode Dialog

1) Dialog Dengan Umat Katolik

Dialog da'i dengan umat katolik, para misionaris pada husunya, dilakukan mulai tahun 1992-an oleh da'i mashuri. Gagasan-gagasan tentang kerja sama dan bagaimana hidup bersama dalam perbedaan, atau agree in disagreement dalam bahasa ahli perbandingan agama mukti ali, disampaikan mahuri melalui tabligh, forum diaogg hingga aksi sosial.

Belajar dari sejarah sbelumnya, dakwah yang dilakukan dengan cara-cara "kekersan" ternyata direspon masyarakat tidak seperti yang diharapkan pada da'i. Apabila dianalisis menurut pendapat albert bandura dalam social learningnya, Orientasi dakwah yang dilakukan para da'i sangat rasional, setelah belajar dari kenyataan sosial sebelumnya. Namun demikian, perubahan sikap sosial pada masyarakat membawa pengaruh terhadap lemahnya peran mubaligh yang berasal

dari luar cigugur. Dijelaskan bahwa dalam proses belajar sosial ada empat tahapan proses, yaitu: (1) proses perhatian (attention); (2) proses pengingatan (retention); (3) proses reproduksi, yaitu proses pergerakan untuk menciptakan kembali; dan (4) proses motivasional, yakni proses mengarahkan gerakan sesuai dengan golongan.

2) Dialog Dengan Sesama Da'i

Dialog dengan sesama da'i (diadic communication) sebagai cara dakwah dilakukan di cigugur bragam waktu dan ruang. Organisasi tempat para da'i berkumpul seperti majlis ulama indonesia (MUI), ormas keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah serta forum kerukunan umat beragama (FKUB) dijadikan tempat media dialog. Dialog dilakukan juga oleh para da'i apabila ada masalah-masalah yang mengganggu kehidupan umat beragama, seperti adanya pelecehan terhadap penuntut agama tertentu dan upaya-upaya untuk menjajal kerukunan antara antar umat beragama.

Topik-topik dialog antara sesama da'i meliputi masalah ekonomi keluarga, pengembangan usaha, masalah anak dan masalah organisasi yang digunakan untuk organisasi yang digunakan untuk berdakwah di antara topik-topik

dialog tersebut masalah usaha (kasab) untuk menghidupi keluarga termasuk yang paling sering muncul dalam dialog.

Dialog da'i memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) para da'i memiliki sikap relatif setara seperti sikap dalam duduk dan tekanan suara ketika berbicara meskipun diantara mereka sangat bertingkat dalam status ekonomi, pendidikan dan wawasan; (2) topik dialog biasanya sangat bebas dan tidak sistematis, seperti ketika berbicara hukum jual beli kotoran binatang misalnya, kemudian beralih ke topik keluarga atau dialog mengikuti tanggapan dan aktualnya topik yang terjadi dalam masyarakat; (3) persolan intern umat beragama relatif jarang dijadikan topik utama. Seperti banyaknya pemuda muslim yang masih banyak menganggur perbedaan orientasi dakwah antara da'i NU dan da'i Muhammadiyah serta masalah dalam aspirasi politik. Meskipun adanya sifatnya hanya selingan dan/atau penguatan terhadap topik dialog yang dikemukakan; dan (4) dialog diantara para da'i bersifat lebih rilek dan terkadang dilakukan sambil makan makanan ringan atau sambil mereoko.

Untuk menghindari kegagalan dialog dalam dakwah, para da'i harus memerhatikan langkah-langkah berikut:

- Mempersiapkan materi, memahami materi dan disampaikan dengan argument ilmiah.
- Mendengarkan pihak lawan dengan arif dan seksama sehingga mengerti dan memahami apa yang disampaikan lawan berbicara.
- Menggunakan ilustrasi atau kiasan agar lawan bicara lebih yakin terhadap argumen yang kita sampaikan.
- Mematahkan pendapat dan alasan dengan serangan balik, apabila lawan sudah melampaui batas dengan tetap memerhatikan norma dan etika dialog
- Apologetik dan elektik apabila pihak lawan mudah menerima argumen yang disampaikan.
- Jangan marah apabila pihak lawan tidak menerima argument yang disampaikan.

c. Intensitas penerapan Dakwah Dialog

Metode dakwah dialogis (bil almujaadalah) diterapkan mashuri selain tabligh dan dakwah bil al-hal dalam konteks pluralitas masyarakat cigugur mashuri dikenal sebagai da'i sederhana, disiplin, kerja keras serta memiliki ketulusan hati, baik

terhadap keluarga maupun orang lain. Metode dialogis yang dipraktikkan mashuri dalam menghadapi mad'u yang relatif lebih plural dalam budaya dan agama serta terbatas pada mad'u yang memiliki tingkat pendidikan lebih maju. Dialog terjadi apabila ada dua atau lebih peserta yang terlibat dalam percakapan dan menahan pengertian masing-masing mengenal pertanyaan mendasar.²⁹

Oleh karena itu metode dakwah “mujadalah/dialog” yang merupakan bagian integral dakwah, haruslah dipahami sebaik mungkin, agar pelaksanaan sesuai dengan apa yang diharapkan: yaitu pihak lawan mau menerima terhadap argumen-argumen yang diberikan dan akhirnya merubah ataupun mengikuti terhadap dakwah yang disampaikan. Berikut cara atau teknik dalam bermujadalah.

²⁹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta Rajawali pers,2011)hal,126-146